



STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI JAYA AGUNG KECAMATAN LALAN

Slamet Wiyono¹, Reva Maria Valianti², Hery Setiyo Nugroho³

Program Pascasarjana Megister Manajemen, Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: slametwiyono1987@gmail.com

Diterima: 08/07/2026; Direvisi: 27/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Kinerja guru merupakan pilar utama dalam menentukan efektivitas pembelajaran di jenjang pendidikan dasar, namun pengelolaannya menghadapi tantangan kompleks ketika satuan pendidikan berada di wilayah geografis terpencil dengan keterbatasan akses dan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Negeri Jaya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, yang mencakup kepemimpinan instruksional, penegakan disiplin kehadiran, serta penataan administrasi pembelajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah (informan kunci) dan dewan guru (informan utama), didukung observasi partisipatif serta studi dokumentasi. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) kepemimpinan instruksional dikonstruksi secara dialogis melalui pendampingan kolaboratif (*peer coaching*) dan supervisi klinis persuasif yang memanfaatkan ekosistem alam rawa sebagai laboratorium belajar kontekstual; (2) perbaikan disiplin kehadiran dilakukan melalui sistem piket silang kolaboratif dan kesepakatan "fleksibilitas bertanggung jawab" untuk mengatasi hambatan transportasi perairan pasang surut, didukung keteladanan kepala sekolah; serta (3) pembinaan administrasi pembelajaran direkonstruksi menjadi fungsional-reflektif melalui program "Klinik Sabtu", teknik *micro-tasking*, dan mentor sebaya antargenerasi untuk menjembatani kesenjangan digital. Simpulan penelitian menegaskan bahwa strategi kepemimpinan yang adaptif, humanis, dan kontekstual mampu menjadi stimulus efektif dalam mengoptimalkan kinerja profesional guru di tengah keterisolasian geografis.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Instruksional, Kinerja Guru, Wilayah Terpencil.*

ABSTRACT

Teacher performance is a fundamental pillar in determining the effectiveness of learning at the primary education level. However, its management faces complex challenges when schools are located in geographically remote areas with limited access and infrastructure. This study aims to describe and analyze the principal's strategies for improving teacher performance at SD Negeri Jaya Agung, Lalan District, Musi Banyuasin Regency, encompassing instructional leadership, attendance discipline, and the management of instructional administration. The study employed a qualitative approach using a descriptive case study design. Primary data were collected through in-depth interviews with the principal (key informant) and teachers (main informants), supported by participant observation and document analysis. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal three main strategies:



(1) instructional leadership was developed through collaborative mentoring (*peer coaching*) and persuasive clinical supervision by utilizing the surrounding swamp ecosystem as a contextual learning laboratory; (2) attendance discipline was strengthened through a collaborative cross-duty system and an agreement on “responsible flexibility” to address the challenges of tidal water transportation, reinforced by the principal’s exemplary leadership; and (3) instructional administration was transformed into a functional and reflective practice through the “Saturday Clinic” program, *micro-tasking* techniques, and intergenerational peer mentoring to bridge the digital divide. The study concludes that adaptive, humane, and context-based leadership strategies serve as effective drivers for optimizing teachers’ professional performance despite geographical isolation.

Keywords: *Instructional Leadership, Teacher Performance, Isolated Areas.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama pembangunan sumber daya manusia Indonesia karena pada jenjang ini dibentuk karakter, kebiasaan belajar, dan kemampuan literasi dasar peserta didik. Mutu pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kinerja guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas, yang bukan hanya diukur dari kehadiran fisik, tetapi dari kedisiplinan, kompetensi pedagogik, etos kerja, serta komitmen mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kinerja guru yang baik berkorelasi langsung dengan efektivitas pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa di sekolah dasar (Romadhon & MS, 2021; Yunus et al., 2021).

Namun, di banyak sekolah dasar, guru masih bergulat dengan perencanaan pembelajaran yang kurang matang, penggunaan metode yang cenderung monoton, serta pelaksanaan evaluasi yang belum sepenuhnya berorientasi pada kompetensi peserta didik. Tantangan peningkatan kinerja guru ini menjadi jauh lebih kompleks ketika sekolah berada di wilayah terpencil atau daerah dengan karakteristik geografis khusus, seperti daerah perairan dan pasang surut. Keterbatasan akses transportasi, minimnya sarana prasarana, dan keterisolasian sosial sering kali berimplikasi pada rendahnya motivasi kerja guru, tingginya tingkat ketidakhadiran, serta terbatasnya kesempatan mengikuti program pengembangan profesional. Dalam konteks tersebut, peran kepala sekolah menjadi semakin strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai penggerak peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

Paradigma manajemen pendidikan modern menempatkan kepala sekolah bukan lagi sekadar administrator, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab mengarahkan visi akademik, mengelola program instruksional, dan membangun iklim belajar yang kondusif (Romadhon & MS, 2021; Yunus et al., 2021). Di sekolah-sekolah dasar daerah terpencil, kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah bahkan menjadi faktor kunci untuk menjaga mutu proses belajar mengajar di tengah keterbatasan sarana dan dukungan eksternal (Ucok et al., 2021; Werang et al., 2022). Strategi kepala sekolah yang kuat akan tercermin dalam kejelasan arah sekolah, konsistensi kebijakan, dan keterpaduan antara dokumen perencanaan dengan praktik sehari-hari di kelas (Gusrianto & Syaifudin, 2023). Perencanaan strategi kepala sekolah bukan hanya tulisan dalam dokumen rencana strategis, tetapi terwujud melalui keputusan konkret tentang apa yang akan dilakukan, kapan, oleh siapa, dan bagaimana indikator keberhasilannya (Prasetyono et al., 2023; Abidin & Ibrahim, 2023). Efektivitas perencanaan strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memahami karakteristik lingkungan sekolah, termasuk kondisi geografis,



sosial, dan keterbatasan sumber daya yang dihadapi. Oleh karena itu, penerapan strategi kepemimpinan di setiap wilayah dapat memiliki bentuk dan tantangan yang berbeda sesuai dengan konteks lokalnya.

Kecamatan Lalan di Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan yang didominasi rawa dan lahan pasang surut, dengan aksesibilitas yang sangat bergantung pada jalur sungai dan kondisi alam. Berdasarkan observasi awal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jaya Agung Kecamatan Lalan, ditemukan sejumlah permasalahan kinerja guru yang cukup menonjol, meliputi tingginya tingkat keterlambatan akibat hambatan transportasi air, rendahnya konsistensi absensi, kualitas mengajar yang belum optimal, motivasi kerja yang fluktuatif, serta ketidaklengkapan dokumen administrasi pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar. Masalah kompleks ini tidak dapat dipahami semata sebagai kelemahan individu guru, melainkan sebuah tantangan struktural-kelembagaan yang membutuhkan respons kepemimpinan strategis.

Namun, banyak literatur menunjukkan bahwa sebagian besar kajian kepemimpinan kepala sekolah masih berfokus pada wilayah perkotaan yang mudah diakses dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, tanpa membedah secara spesifik bagaimana strategi kepala sekolah dikonstruksi, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam konteks sosiogeografis perairan pasang surut. Nilai baru (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemaparan model strategi kepemimpinan kontingensi dan kepemimpinan instruksional yang adaptif terhadap karakteristik wilayah perairan marginal. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan instruksional, memperbaiki disiplin kehadiran, serta menata administrasi pembelajaran guna mendongkrak kinerja guru di SDN Jaya Agung Kecamatan Lalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk membedah fenomena strategi kepemimpinan secara alamiah (*natural setting*) tanpa adanya rekayasa variabel (Creswell & Creswell, 2023 ; Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Jaya Agung, Desa Jaya Agung, Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Latar geografis sekolah berada di kawasan pasang surut transmigrasi rawa dengan luas wilayah Kecamatan mencapai 1.031 km², yang memberikan dampak signifikan terhadap aksesibilitas tenaga pendidik.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung, masa kerja, dan relevansi informasi (Lenaini, 2021; Sugiyono, 2023). Klasifikasi informan terdiri atas: Kepala Sekolah SDN Jaya Agung sebagai informan kunci (*key informant*); tiga orang dewan guru (Guru Kelas 1, Guru Kelas 4, dan Guru PPPK) sebagai informan utama; serta Operator Sekolah dan Pengawas Sekolah Pembina sebagai informan pendukung (Heryana, 2022). Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, penelitian ini terlebih dahulu memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan dari seluruh informan melalui mekanisme *informed consent*. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, bentuk keterlibatan yang diharapkan, serta jaminan kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan. Setelah memahami informasi tersebut, seluruh partisipan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tetap menjaga kerahasiaan informasi pribadi informan.



Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas manajerial kepala sekolah serta praktik mengajar guru, dan wawancara mendalam semi-terstruktur berdasarkan kisi-kisi instrumen aspek perencanaan, supervisi, pembinaan, motivasi, dan evaluasi. Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh data mengenai strategi kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajerial serta upaya pengembangan profesional guru. Pedoman observasi memuat indikator-indikator yang berkaitan dengan aspek perencanaan program sekolah, pelaksanaan supervisi, pembinaan guru, pemberian motivasi, dan evaluasi kegiatan sekolah. Penyusunan pedoman tersebut disesuaikan dengan konteks lokasi penelitian agar mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Pengumpulan data sekunder ditempuh melalui studi dokumentasi terhadap dokumen portofolio sekolah, meliputi KOSP, rekapitulasi presensi, instrumen supervisi, dan berkas Penilaian Kinerja Guru (PKG). Guna menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi yang komprehensif meliputi triangulasi sumber (membandingkan data kepala sekolah, guru, dan pengawas), triangulasi teknik (menyilangkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen), serta triangulasi waktu (melakukan pengamatan berkala pada awal, pertengahan, dan akhir pengumpulan data) (Sugiyono, 2023). Prosedur analisis data dilakukan secara interaktif dan simultan di lapangan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas proses kondensasi data (pemilahan dan pengkodean transkrip), penyajian data (matriks dan narasi verbal), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data lapangan di SDN Jaya Agung dikelompokkan menjadi tiga kategori utama selaras dengan subfokus penelitian, yang didasarkan pada hasil kondensasi data primer (wawancara dan observasi) serta data sekunder (dokumen portofolio sekolah). Berdasarkan verifikasi dokumen terhadap berkas Rekapitulasi Presensi Kehadiran Guru semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, terjadi lonjakan performa kedisiplinan yang mana tingkat kehadiran guru rata-rata mencapai 94%, memperlihatkan deviasi positif yang signifikan dari tahun sebelumnya yang hanya berkisar pada angka 78%.

1. Konstruksi dan Implementasi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkembang sebagai upaya untuk memperkuat kualitas proses pembelajaran melalui pembinaan yang berorientasi pada pengembangan profesional guru. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian target akademik, tetapi juga pada terciptanya hubungan kerja yang lebih partisipatif antara kepala sekolah dan guru. Seluruh temuan diperoleh melalui triangulasi hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan yang berlangsung di sekolah. Ringkasan hasil identifikasi terhadap berbagai bentuk implementasi kepemimpinan instruksional tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Aspek	Temuan Lapangan	Informan/Sumber Data
Perumusan visi pembelajaran	Penyusunan target peningkatan kompetensi pedagogik dilakukan secara kolaboratif bersama guru pada awal semester.	Kepala Sekolah, Observasi



Aspek	Temuan Lapangan	Informan/Sumber Data
Pola supervisi akademik	Supervisi dilaksanakan sebagai coaching reflektif, bukan evaluasi formal.	Kepala Sekolah, G1
Pendampingan pembelajaran	Guru memperoleh ruang diskusi untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.	Kepala Sekolah, G1
Adaptasi terhadap kondisi sekolah	Lingkungan rawa dan perkebunan dimanfaatkan sebagai laboratorium alam karena keterbatasan sarana digital.	Kepala Sekolah, G3, Observasi
Dampak implementasi	Terbangunnya budaya kolaboratif serta meningkatnya kenyamanan guru dalam menerima pembinaan.	Wawancara, Observasi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kepemimpinan instruksional yang diterapkan berorientasi pada pemberdayaan guru melalui pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga mengembangkan pola pendampingan yang lebih partisipatif. Implementasi kepemimpinan juga memperlihatkan adanya kemampuan beradaptasi terhadap kondisi sekolah sehingga berbagai keterbatasan yang dihadapi tidak menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan strategi tersebut, hasil wawancara dan observasi diuraikan sebagai berikut.

Data wawancara bersama informan kunci, yaitu kepala sekolah, menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan instruksional diawali dengan perubahan orientasi kepemimpinan dari peran sebagai pengawas formal (*evaluator*) menjadi rekan dialog (*instructional coach*). Perubahan tersebut diwujudkan melalui kegiatan diskusi bersama guru pada awal semester untuk membedah capaian pembelajaran sekaligus menyusun modul ajar yang kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Guru senior (G1) menjelaskan bahwa pendekatan tersebut mengubah suasana supervisi akademik menjadi lebih reflektif karena kegiatan pascapembelajaran difokuskan pada diskusi mengenai proses pembelajaran dan keaktifan siswa, bukan sekadar penilaian terhadap kinerja guru. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk memanfaatkan ekosistem rawa dan perkebunan kelapa sawit sebagai laboratorium alam. Kebijakan tersebut dinilai lebih realistis oleh guru (G3) mengingat keterbatasan fasilitas digital serta kondisi pasokan listrik di sekolah yang belum stabil, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara kontekstual dan sesuai dengan kondisi setempat.

2. Strategi Perbaikan Disiplin, Kehadiran, dan Stimulasi Motivasi Guru

Analisis data selanjutnya menunjukkan bahwa peningkatan disiplin guru dilaksanakan melalui strategi yang mempertimbangkan karakteristik geografis sekaligus memperkuat tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Pendekatan yang diterapkan lebih menekankan pada pembangunan komitmen bersama dibandingkan penggunaan mekanisme pengawasan yang bersifat represif. Data yang diperoleh dari berbagai informan memperlihatkan adanya keterpaduan antara kebijakan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat, dan budaya organisasi dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Rangkuman berbagai strategi yang diterapkan dalam meningkatkan disiplin, kehadiran, dan motivasi guru disajikan pada Tabel 2.



Tabel 2. Strategi Peningkatan Disiplin, Kehadiran, dan Motivasi Guru

Aspek	Temuan Lapangan	Informan/Sumber Data
Kebijakan kedisiplinan	Penerapan fleksibilitas waktu berbasis komitmen kolektif.	Kepala Sekolah
Penanganan keterlambatan	Guru melakukan pemberitahuan daring dan mengganti jam mengajar pada waktu lain.	Kepala Sekolah, OPS
Keberlangsungan pembelajaran	Sistem piket silang memastikan proses belajar tetap berjalan.	OPS, Observasi
Penguatan motivasi	Kepala sekolah memberikan keteladanan langsung dalam menghadapi kondisi ekstrem.	Pengawas Sekolah
Dampak implementasi	Meningkatnya disiplin kehadiran serta tidak ditemukan kasus pembolosan tanpa keterangan.	Dokumentasi, OPS

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, terlihat bahwa peningkatan disiplin, kehadiran, dan motivasi guru dibangun melalui strategi yang mengintegrasikan kebijakan yang adaptif, penguatan komitmen bersama, serta keteladanan kepala sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga diarahkan untuk membangun budaya kerja yang saling mendukung dalam menghadapi berbagai keterbatasan yang dihadapi sekolah. Pendekatan ini mencerminkan adanya keseimbangan antara penerapan kebijakan organisasi dengan penguatan nilai-nilai profesionalisme guru. Implementasi setiap strategi tersebut dijelaskan lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa karakteristik sosiogeografis wilayah perairan Kecamatan Lalan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan kedisiplinan yang lebih adaptif terhadap kondisi lapangan. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah Fleksibilitas Terkendali Berbasis Komitmen Kolektif, yaitu mekanisme kompensasi waktu bagi guru yang mengalami kendala transportasi akibat kerusakan *getek* maupun surutnya debit air sungai. Dalam pelaksanaannya, guru yang berhalangan hadir tepat waktu diwajibkan memberikan pemberitahuan secara daring, sementara guru yang telah berada di sekolah menjalankan sistem piket silang (*cross-coverage system*) untuk memastikan kegiatan pembelajaran tetap berlangsung. Sebagai bentuk tanggung jawab profesional, guru yang terlambat kemudian mengganti jam mengajarnya pada hari lain sesuai kesepakatan bersama.

Hasil wawancara dengan operator sekolah (OPS) menunjukkan bahwa penerapan tata tertib yang bersifat humanis mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling menghargai di antara guru sehingga tidak ditemukan lagi kasus pembolosan tanpa keterangan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang memperlihatkan bahwa kepala sekolah secara konsisten memberikan teladan melalui kehadiran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi cuaca ekstrem, termasuk menginap di lingkungan sekolah apabila diperlukan. Menurut pengawas sekolah (PS), keteladanan tersebut memberikan pengaruh psikologis yang kuat terhadap guru untuk tetap menjalankan tugasnya meskipun menghadapi berbagai hambatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan motivasi guru tidak hanya dibangun melalui kebijakan administratif, tetapi juga melalui kepemimpinan yang memberikan contoh nyata dalam menjalankan tanggung jawab profesional.



3. Penataan, Pembinaan, dan Pengawasan Kelengkapan Administrasi Pembelajaran

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan administrasi pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kualitas perangkat ajar tanpa menambah beban kerja guru secara berlebihan. Berbagai strategi yang diterapkan memperlihatkan adanya keseimbangan antara pendampingan, fasilitasi, dan pengawasan sehingga proses penyusunan administrasi dapat berlangsung secara lebih sistematis. Data hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pengelolaan administrasi tidak hanya diposisikan sebagai pemenuhan kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari proses peningkatan profesionalisme guru. Ringkasan hasil penelitian mengenai penataan, pembinaan, dan pengawasan administrasi pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penataan, Pembinaan, dan Pengawasan Administrasi Pembelajaran

Aspek	Temuan Lapangan	Informan/Sumber Data
Pembinaan administrasi	Program "Klinik Sabtu" sebagai forum pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran.	Kepala Sekolah
Strategi penyelesaian tugas	Pembagian penyusunan modul ajar menjadi target mingguan (<i>micro-tasking</i>).	Kepala Sekolah
Penguatan kompetensi digital	Guru PPPK menjadi tutor sebaya bagi guru senior dalam penggunaan PMM.	Kepala Sekolah, G1
Dukungan sarana	Pengoperasian genset setiap Sabtu untuk mendukung penggunaan perangkat digital.	Observasi
Hasil pengawasan	Seluruh perangkat pembelajaran dilengkapi refleksi mingguan dan umpan balik kepala sekolah.	Dokumentasi, Observasi

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa pembinaan administrasi pembelajaran dilaksanakan melalui perpaduan antara pendampingan teknis, penguatan kompetensi guru, serta penyediaan dukungan sarana yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian administrasi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan dokumen, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan. Pengelolaan administrasi yang diterapkan mencerminkan adanya pendekatan kolaboratif yang memberikan ruang bagi guru untuk saling belajar dan memperoleh pendampingan sesuai kebutuhan. Implementasi berbagai strategi tersebut dijelaskan lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembenahan administrasi pembelajaran dilakukan melalui strategi debirokratisasi dokumen yang diwujudkan dalam program berkala "Klinik Sabtu". Program tersebut dirancang sebagai forum pendampingan bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sekaligus mengurangi kejenuhan akibat tingginya tuntutan administrasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. Untuk mempermudah penyelesaian tugas, kepala sekolah menerapkan metode *micro-tasking* dengan membagi penyusunan modul ajar ke dalam target-target mingguan yang lebih terukur sehingga beban kerja guru menjadi lebih ringan dan sistematis.



Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah mengatasi kesenjangan kemampuan digital di antara guru melalui pendampingan antarsejawat dengan menugaskan guru PPPK yang memiliki kompetensi teknologi sebagai tutor bagi guru senior (G1) dalam mengoperasikan Platform Merdeka Mengajar (PMM) secara luring. Temuan observasi juga memperlihatkan adanya dukungan operasional berupa pengoperasian genset setiap hari Sabtu untuk memastikan perangkat laptop dan modem internet dapat digunakan selama kegiatan pendampingan berlangsung. Sementara itu, hasil dokumentasi terhadap portofolio administrasi pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh perangkat pembelajaran telah dilengkapi lembar refleksi mingguan serta umpan balik tertulis dari kepala sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan administrasi tidak hanya berfokus pada kelengkapan dokumen, tetapi juga pada peningkatan kualitas perangkat pembelajaran melalui proses pendampingan, refleksi, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Dialektika kepemimpinan instruksional yang dipraktikkan di SDN Jaya Agung membuktikan bahwa efektivitas kepemimpinan pembelajaran di wilayah terisolasi tidak bersandar pada pemaksaan standar regulasi nasional secara kaku, melainkan pada fleksibilitas kontekstualisasi kurikulum (Hallinger & Murphy, 1985). Temuan ini diperkuat oleh kajian sistematis terbaru yang menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan instruksional Hallinger tetap relevan dalam penelitian pendidikan kontemporer karena mampu menjelaskan bagaimana kepala sekolah mengarahkan visi pembelajaran, melakukan supervisi akademik, mengembangkan profesionalisme guru, serta menciptakan kondisi sekolah yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Kajian tersebut menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional tidak hanya ditentukan oleh penerapan standar kepemimpinan secara seragam, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam menyesuaikan praktik kepemimpinan dengan karakteristik, kebutuhan, dan konteks masing-masing sekolah (Hallinger et al., 2025). Ketika kepala sekolah memposisikan diri sebagai mitra dialogis, hal ini menumbuhkan rasa aman psikologis (*psychological safety*) bagi guru untuk mengutarakan hambatan pedagogis mereka secara jujur. Pola ini selaras dengan studi Yulyanti (2025) yang menegaskan bahwa gaya kepemimpinan instruksional dan transformasional mampu melipatgandakan efektivitas pengajaran apabila didukung oleh iklim komunikasi organisasi yang suportif.

Inovasi kepala sekolah dalam mengalihkan kebutuhan media digital ke optimalisasi sumber daya ekosistem alam rawa merupakan manifestasi dari kecerdasan kontekstual (*contextual intelligence*) untuk menjawab defisit infrastruktur teknologi (Andriadi & Sulistiyo, (2024). Kemampuan kepala sekolah dalam melakukan adaptasi strategi, mengelola sumber daya yang tersedia, serta menyelaraskan program sekolah dengan kondisi lingkungan juga mencerminkan pentingnya penerapan manajemen strategik dalam lembaga pendidikan. Fadhli (2020) menjelaskan bahwa manajemen strategik pendidikan menuntut pemimpin lembaga untuk mampu membaca kondisi internal dan eksternal organisasi, merumuskan strategi yang relevan, serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia guna mencapai peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Kemampuan adaptif tersebut menjadi fondasi penting bagi kepala sekolah dalam mengelola dinamika organisasi sekolah, termasuk dalam membangun sistem kerja yang mampu menjaga kedisiplinan, motivasi, dan keberlanjutan kinerja guru di tengah berbagai keterbatasan lingkungan.



Kemampuan mengelola sumber daya dan menyusun strategi yang adaptif tersebut selanjutnya tercermin dalam kebijakan kepala sekolah untuk membangun sistem kedisiplinan dan motivasi guru yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah sekolah. Dengan demikian, fokus pembahasan tidak lagi terbatas pada aspek pengelolaan pembelajaran, tetapi juga mencakup bagaimana kepemimpinan strategis diterapkan dalam mengelola sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Pada dimensi pengelolaan disiplin dan motivasi di daerah marginal, penegakan aturan birokratis yang kaku terbukti tidak efektif dan justru memicu kecenderungan guru untuk mundur secara perlahan (*quiet quitting*) akibat tekanan beban sosio geografis (Werang et al., 2022). Keberhasilan taktik "Fleksibilitas Terkendali" melalui skema piket silang di SDN Jaya Agung mengonfirmasi validitas Teori Kepemimpinan Situasional Hersey-Blanchard. Dalam ekosistem kerja yang ekstrem, pimpinan dituntut menurunkan dimensi perilaku direktif-struktural dan meningkatkan intensitas perilaku suportif-relasional. Sikap pengertian kepala sekolah terhadap keselamatan guru saat badai atau air surut justru mentransformasikan motivasi ekstrinsik menjadi tanggung jawab moral (*moral obligation*) internal guru untuk membalasnya dengan integritas kerja. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang humanis mampu menjadi strategi penting dalam mempertahankan keterikatan emosional dan komitmen kerja guru, terutama ketika sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya dan tantangan lingkungan yang kompleks. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek organisasi, tetapi juga oleh mekanisme psikologis yang membentuk motivasi kerja guru. Perspektif tersebut selanjutnya dapat dijelaskan melalui teori dua faktor Herzberg yang menekankan pentingnya faktor-faktor intrinsik dalam mendorong kepuasan dan komitmen kerja.

Perubahan orientasi motivasi tersebut sejalan dengan teori dua faktor Herzberg yang menjelaskan bahwa komitmen kerja tidak hanya dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga oleh hadirnya faktor-faktor yang mampu mendorong kepuasan dan keterlibatan kerja. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari cara kepala sekolah mengelola keterbatasan yang ada melalui penguatan aspek-aspek motivasional. Defisit pemenuhan faktor higienis (*hygiene factors*) Herzberg seperti minimnya fasilitas fisik dan insentif finansial berhasil dikompensasi secara optimal oleh kepala sekolah melalui penguatan faktor motivator (*motivation factors*), yakni pengakuan sosial otentik dalam rapat serta teknik *radical modeling* (Nafiah et al., 2024). Ketika pimpinan menempatkan dirinya di garis depan perjuangan fisik (menginap di sekolah), terjadi proses transmisi motivasi transendental yang mengubah persepsi mengajar dari sekadar mata pencaharian menjadi dedikasi sosial-spiritual yang bernilai tinggi (Imamuddin, 2024). Nilai dedikasi tersebut kemudian menjadi modal sosial bagi kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan tugas, tetapi juga mendorong perubahan perilaku profesional guru melalui berbagai inovasi pengelolaan sekolah. Budaya kerja yang berlandaskan kolaborasi dan tanggung jawab profesional tersebut selanjutnya menjadi landasan bagi kepala sekolah untuk melakukan pembenahan pada aspek administrasi pembelajaran. Dengan demikian, penguatan budaya organisasi tidak berhenti pada perubahan sikap guru, tetapi juga diwujudkan melalui perbaikan sistem kerja yang mendukung peningkatan profesionalisme secara berkelanjutan.

Rekonstruksi peran administrasi pembelajaran melalui "Klinik Sabtu" berhasil mematahkan tren plagiasi (*copy-paste*) perangkat ajar yang selama ini menjangkiti dewan guru. Pemecahan dokumen menjadi tugas-tugas mikro mingguan secara efektif mereduksi beban kognitif (*cognitive load*) guru sehingga proses penyusunan perangkat menjadi lebih bermakna



(Siswanto, 2025). Penugasan kolaboratif lintas generasi (*intergenerational mentoring*) antarguru terbukti andal dalam menyelesaikan hambatan kesenjangan digital tanpa menimbulkan friksi ego profesional. Pola pendampingan tutor sebaya yang difasilitasi oleh penyediaan energi mandiri (genset) ini mentransformasikan iklim kerja sekolah menjadi sebuah komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang solid (Ary et al., 2025). Integrasi lembar refleksi mingguan pada modul ajar pada akhirnya mengubah dokumen administrasi dari yang semula hanya berfungsi sebagai alat kepatuhan birokratis (*compliance tool*) menjadi instrumen evaluasi diri pedagogis yang fungsional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip pengembangan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam Model Kompetensi Kepala Sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini merumuskan jawaban substantif atas strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Jaya Agung Kecamatan Lalan sebagai berikut: (1) strategi kepemimpinan instruksional dikonstruksi melalui peralihan peran pimpinan menjadi *instructional coach* yang mengedepankan supervisi klinis non-intimidatif serta pendaratan kurikulum berbasis optimalisasi ekosistem alam rawa sebagai media belajar riil; (2) perbaikan disiplin kehadiran dan stimulasi motivasi di tengah hambatan geografis perairan pasang surut dicapai melalui model manajemen kontingensi "Fleksibilitas Terkendali" yang melahirkan sistem piket silang otomatis, diperkuat oleh standar moral keteladanan fisik (*radical modeling*) kepala sekolah serta apresiasi sosial-relasional yang otentik; (3) penataan administrasi pembelajaran berhasil direkonstruksi dari beban formalitas birokrasi menjadi peta navigasi pembelajaran yang fungsional-reflektif melalui program "Klinik Sabtu" berbasis teknik *micro-tasking*, didukung oleh sinergi kolaboratif lintas generasi (*intergenerational mentoring*) untuk memecahkan kesenjangan digital guru.

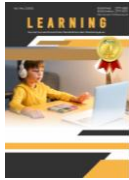
Prospek aplikasi dan rekomendasi praktis yang dapat ditawarkan ke depan meliputi: (1) bagi kepala sekolah, disarankan untuk memformalkan sistem piket silang ke dalam dokumen Prosedur Operasional Standar (SOP) tertulis yang legal bersama komite sekolah, serta mengalokasikan dana BOS secara bertahap untuk instalasi panel surya mini sebagai solusi kemandirian energi digital; (2) bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Banyuasin, diharapkan dapat merumuskan kebijakan afirmatif dalam sistem penilaian kinerja guru khusus daerah terpencil (*special geographic performance appraisal*) yang memberikan bobot apresiasi lebih tinggi pada kreativitas adaptasi lokal dibandingkan tuntutan administrasi digital yang kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Ibrahim, R. (2023). School principal leadership strategies in improving teacher performance. *Edukasi*, 17(2), 230–238. <https://journal.unnes.ac.id/nju/edukasi/article/view/49420>.
- Andriadi, D., & Sulistiyo, U. (2024). The influence of transformational and instructional leadership styles of school's principals on teacher's performance, motivation, job satisfaction and student achievement in primary and secondary schools. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 536–548. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.335>
- Ary, N. M., Gede Agung, A. A., & Erni Sulindawati, N. L. G. (2025). Sinergi kepemimpinan kolaboratif dan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar di



- Gugus IV Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(3), 1792–1798. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4330>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fadhli, M. (2020). Implementasi manajemen strategik dalam lembaga pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.7>
- Gusrianto, D., & Syaifudin, M. (2023). Tinjauan terhadap konsep dasar manajemen strategis dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30422–30429. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11915>
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247. <https://doi.org/10.1086/461445>
- Hallinger, P., Liu, S., Aung, P. N., & Yan, M. (2025). A systematic review of instructional leadership research conducted with the Principal Instructional Management Rating Scale (PIMRS), 1983–2024. *Educational Management Administration & Leadership*, 17411432251358575. <https://doi.org/10.1177/17411432251358575>
- Heryana, A. (2022). *Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif*. Universitas Esa Unggul.
- Imamuddin, T. (2024). Pengaruh kepemimpinan dan motivasi kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 5(4), 6254–6261. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1616>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 tentang Model Kompetensi Kepala Sekolah*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. <https://paralegal.id/peraturan/peraturan-direktur-jenderal-guru-dan-tenaga-kependidikan-nomor-7327-b-b1-hk-03-01-2023>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nafiah, K., Bunyamin, & Abdullah, G. (2024). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya kerja terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 544–558. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20635>
- Prasetyono, A., Haryati, T., & Sudana, I. M. (2023). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 12(1). <https://doi.org/10.26877/jmp.v12i1.15312>
- Romadhon, M., & MS, Z. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 479–489. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.711>
- Siswanto, S. (2025). Inovasi supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru: Tinjauan literatur sistematis. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 444–464. <https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1116>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.



- Ucok, R. A., Mas, S. R., & Suling, A. (2021). Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dasar pada daerah terpencil di Kabupaten Tojo Una-Una. *Normalita: Jurnal Pendidikan*, 9(3). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/1130>
- Werang, B. R., Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Working conditions of Indonesian remote elementary school teachers: A qualitative case study in Southern Papua. *The Qualitative Report*, 27(11), 2446–2468. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5834>
- Yulyanti, P. (2025). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru: Systematic literature review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 396–410. <https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1137>
- Yunus, A. A. S. P., Hidayat, M. T., Djazilan, M. S., & Akhwani. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3625–3635. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1419>